Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 27858-27866

Perilaku Bullying Dan Interaksi Sosial Siswa Kelas III SD Negeri 16 Palembang

Khoiron Nisa[1], Ahyina Hubbal Faizin[2], Dita Trisna Sari[3], Narisa Zabilah[4], Suci Indah Sari[5], Insan Kamil[6], Opas Dapela[7], Kharisma Arelda[8] , Elsi Adelia Fitri[9], Yuliani[10]
[1,2,4,5,6] Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang
[3,7,8] Prodi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas PGRI Palembang
Email: chkhrnns60@gmail.com, ahyinf10@gmail.com, nedikarnedi476@gmail.com, dtrisnasari577@gmail.com, areldakharisma01@gmail.com, suciindahsarii017@gmail.com, dapelaopas@gmail.com, zabilahnarisa@gmail.com, elsiadelia18@univpgri-palembang.ac.id, yulliani2013@gmail.com

Published: May , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku *bullying* dan interaksi sosial siswa kelas III SD Negeri 16 Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara guru, observasi langsung, dan tabulasi jawaban siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama dalam bentuk *verbal bullying* seperti ejekan, pemberian panggilan yang tidak disukai, serta pengucilan sosial terhadap teman sebaya. Dampak dari perilaku tersebut terlihat pada hubungan sosial siswa, seperti adanya siswa yang dijauhi teman, kurang mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta munculnya perilaku membalas secara fisik pada sebagian korban. Guru telah melakukan berbagai upaya penanganan melalui pendekatan personal, pemberian nasihat, serta pembinaan kepada siswa yang terlibat. Namun, penanganan *bullying* memerlukan perhatian yang berkelanjutan dan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah agar tercipta interaksi sosial yang lebih harmonis dan kondusif.

Kata Kunci: Bullying, Interaksi Sosial, Siswa Sekolah Dasar, Kualitatif Deskriptif, Kelas III

ABSTRACT

This study aims to describe bullying behavior and social interactions among third-grade students at Palembang State Elementary School 16. The study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including teacher interviews, direct observation, and tabulation of student responses. The results indicate that bullying behavior is still common in the school environment, particularly in the form of verbal bullying such as teasing, using unwelcome nicknames, and social exclusion of peers. The impact of this behavior is evident in students' social relationships, such as shunning of peers, poor ability to cooperate in group activities, and the emergence of physical retaliation among some victims. Teachers have implemented various interventions through personal approaches, counseling, and coaching for the students involved. However, handling bullying requires ongoing attention and collaboration between teachers, parents, and the school community to create more harmonious and conducive social interactions.

***Keywords**: Bullying, Social Interaction, Elementary School Students, Qualitative Descriptive, Third Grade*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Bullying merupakan bentuk perilaku negatif yang dapat mengganggu kenyamanan proses belajar serta perkembangan sosial peserta didik di sekolah dasar. Pada jenjang kelas III SD, anak berada pada tahap perkembangan yang penting dalam membangun kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah. Apabila tindakan *bullying* terjadi secara terus-menerus, kondisi tersebut dapat memengaruhi hubungan pertemanan dan memunculkan berbagai respons emosional, seperti menarik diri, menangis, maupun melakukan tindakan balasan secara agresif. Dalam kajian pendidikan, *bullying* dipahami sebagai perilaku yang dilakukan berulang kali dengan tujuan menyakiti korban, baik secara fisik maupun psikologis. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya memengaruhi kondisi emosional siswa, tetapi juga dapat menghambat perkembangan sosial mereka di

lingkungan sekolah. Oleh karena itu, permasalahan ini perlu mendapat perhatian serius dalam proses pembentukan karakter anak. Lingkungan sekolah yang aman menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial peserta didik secara optimal (Andini dkk, 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pada kelas 3A dan 3B di SD Negeri 16 Palembang, ditemukan bahwa tindakan *bullying* masih terjadi dalam berbagai bentuk di lingkungan sekolah. Bentuk yang paling sering muncul ialah *verbal bullying* dan pengucilan sosial antarsiswa. Tindakan verbal tersebut tampak melalui ejekan, pemberian julukan yang tidak disukai, serta penggunaan kata-kata kasar terhadap teman sebaya. Selain itu, terdapat pula perilaku pengucilan sosial yang terlihat dari adanya siswa yang tidak diajak bermain, tidak dilibatkan dalam kerja kelompok, dan dijauhi oleh teman-temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial di kelas belum berlangsung secara harmonis dan kondusif. Perilaku negatif tersebut berpotensi memengaruhi kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehari-hari. Situasi ini memperlihatkan perlunya perhatian lebih lanjut terhadap pola hubungan sosial di lingkungan sekolah dasar (Wardani dkk, 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial peserta didik masih memerlukan pembinaan dan pengawasan yang lebih optimal. Sebagian siswa terlihat mampu menjalin hubungan pertemanan dengan baik serta memiliki kedekatan sosial dengan teman sebayanya. Namun, di sisi lain masih ditemukan peserta didik yang mengalami penolakan sosial dalam berbagai aktivitas di kelas maupun di luar kelas. Dalam konteks pendidikan dasar, interaksi sosial yang baik ditandai dengan adanya sikap saling menyapa, membantu, menghargai, dan bekerja sama secara positif. Kehadiran *bullying* justru dapat melemahkan hubungan sosial tersebut dan menimbulkan ketidakharmonisan di lingkungan belajar. Dengan demikian, permasalahan *bullying* tidak hanya berkaitan dengan perilaku menyimpang, tetapi juga berkaitan dengan kualitas hubungan sosial antar peserta didik. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya pembentukan budaya sekolah yang lebih ramah dan inklusif. (Anjelita & Utama, 2024).

Selain memengaruhi hubungan sosial, tindakan *bullying* juga menimbulkan dampak nyata terhadap kondisi psikologis dan partisipasi sosial korban. Beberapa siswa terlihat mengalami perlakuan seperti dijauhi teman, tidak dipinjamkan alat tulis, hingga sering menerima tuduhan tanpa alasan yang jelas. Situasi tersebut berpotensi menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam bergaul, kehilangan rasa percaya diri, serta merasa kurang nyaman berada di lingkungan sekolah. Pada kondisi tertentu, korban bahkan memberikan respons berupa tindakan fisik sebagai bentuk pelampiasan atas perlakuan yang diterimanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *bullying* dapat memunculkan konflik baru di antara peserta didik apabila tidak segera ditangani dengan baik. Dampak yang berkepanjangan dikhawatirkan dapat memengaruhi perkembangan karakter dan kemampuan sosial anak pada usia sekolah dasar. Oleh sebab itu, diperlukan langkah penanganan yang lebih efektif untuk mencegah munculnya perilaku serupa (Ovita, 2025).

Dengan demikian, permasalahan *bullying* pada siswa kelas III SD Negeri 16 Palembang dapat dipahami sebagai persoalan pendidikan yang berpengaruh terhadap kenyamanan belajar, hubungan pertemanan, dan perkembangan sosial peserta didik. Penanganan masalah ini tidak cukup dilakukan melalui teguran sesaat, melainkan membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan dan terarah. Guru, orang tua, dan siswa perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter positif anak. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap saling menghargai, penguatan nilai empati, serta pengawasan terhadap interaksi sosial peserta didik di sekolah. Lingkungan pendidikan yang kondusif akan membantu siswa merasa diterima dan dihargai oleh teman sebayanya. Dengan terciptanya hubungan sosial yang sehat, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena *bullying* serta interaksi sosial siswa kelas III di SD Negeri 16 Palembang berdasarkan data empiris yang diperoleh secara langsung di lapangan. Pendekatan ini digunakan karena penelitian tidak melibatkan perlakuan maupun eksperimen tertentu, melainkan berfokus pada pemahaman terhadap

gejala sosial yang muncul secara alami dalam lingkungan sekolah. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas 3A, guru kelas 3B, dan siswa kelas III yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perilaku *bullying* dan dampaknya terhadap hubungan sosial siswa. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti memahami kondisi sosial siswa secara lebih kontekstual dan mendalam. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat menggambarkan situasi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif juga memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam menafsirkan berbagai fenomena sosial yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas 3A dan guru kelas 3B guna memperoleh informasi mengenai frekuensi *bullying*, bentuk perilaku yang sering muncul, dampak terhadap siswa, serta langkah penanganan yang telah diterapkan di sekolah. Wawancara dipilih karena mampu memberikan data yang lebih mendalam melalui pandangan langsung dari pendidik yang setiap hari berinteraksi dengan siswa di lingkungan kelas. Informasi yang diperoleh dari guru membantu peneliti memahami pola perilaku *bullying* yang berkembang di antara siswa. Selain itu, hasil wawancara juga memberikan gambaran mengenai kondisi sosial dan emosional siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat kontekstual dan relevan dengan fokus penelitian. Data wawancara kemudian dianalisis untuk mendukung interpretasi terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, wawancara menjadi sumber data utama dalam memahami dinamika *bullying* di sekolah dasar.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi langsung pada kegiatan belajar mengajar serta aktivitas sosial siswa di dalam maupun di luar kelas. Observasi dilakukan untuk mengetahui bentuk interaksi antarsiswa, perilaku *bullying* yang muncul, dan respons siswa terhadap perlakuan teman sebaya secara nyata. Teknik observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melihat langsung situasi sosial yang terjadi tanpa bergantung sepenuhnya pada penjelasan informan. Melalui kegiatan ini, peneliti dapat membandingkan hasil wawancara dengan kondisi faktual yang tampak selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi juga membantu peneliti memahami pola hubungan sosial siswa serta kondisi lingkungan kelas yang memengaruhi perilaku mereka. Data hasil observasi kemudian dicatat dan dianalisis sebagai bagian penting dalam penyusunan temuan penelitian. Dengan adanya observasi, penelitian menjadi lebih objektif karena didukung oleh pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi di sekolah.

Penelitian ini juga memanfaatkan tabulasi angket atau jawaban siswa yang melibatkan 22 responden, terdiri atas 9 siswa kelas 3A dan 13 siswa kelas 3B. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman siswa terkait *bullying* verbal, pengucilan sosial, ancaman, *bullying* fisik, maupun tindakan terhadap barang milik siswa. Selain itu, angket juga bertujuan mengetahui kondisi interaksi sosial siswa dalam lingkungan sekolah. Data yang diperoleh melalui jawaban siswa memberikan gambaran kuantitatif sederhana yang mendukung hasil deskriptif penelitian. Melalui tabulasi data, peneliti dapat mengidentifikasi kecenderungan perilaku bullying yang dialami maupun disaksikan oleh siswa selama berada di sekolah. Informasi tersebut kemudian digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, penggunaan angket membantu peneliti memperoleh data yang lebih beragam dan mendukung validitas hasil penelitian secara keseluruhan.

Data penelitian yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui proses merangkum jawaban responden, menafsirkan hasil observasi, serta menghubungkan seluruh temuan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Analisis dilakukan secara sistematis agar data yang terkumpul dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perilaku *bullying* dan interaksi sosial siswa di sekolah dasar. Untuk memperkuat keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan tabulasi jawaban siswa. Teknik tersebut bertujuan meningkatkan tingkat akurasi dan konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian. Melalui triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh memiliki keterkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Proses analisis ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang lebih objektif mengenai fenomena *bullying* di lingkungan sekolah. Dengan demikian, metodologi penelitian yang digunakan

mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam terkait kondisi sosial siswa di SD Negeri 16 Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Observasi Langsung

Tabel 1. Hasil Observasi Langsung

No	Temuan Observasi	Keterangan
1	*Bullying* verbal sering terjadi	Sebagian besar siswa sering mengucapkan ejekan dan kata-kata kasar kepada teman.
2	*Bullying* fisik lebih sedikit	*Bullying* fisik muncul akibat konflik verbal yang berkepanjangan.
3	Pengucilan sosial terlihat jelas	Terdapat siswa yang dijauhi dan tidak diterima dalam kelompok belajar.
4	Siswa menangis di kelas	Beberapa siswa terlihat menangis akibat konflik dengan teman sebaya.
5	Penolakan sosial	Teman-teman menunjukkan sikap enggan berinteraksi dengan siswa tertentu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung di lingkungan kelas, ditemukan bahwa perilaku *verbal bullying* menjadi bentuk *bullying* yang paling dominan terjadi di antara siswa. Tindakan tersebut terlihat melalui ejekan yang berkaitan dengan kondisi fisik maupun penyebutan orang tua siswa secara tidak pantas dan dilakukan secara berulang oleh teman sebaya. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya seorang siswa yang cenderung mengalami pengucilan sosial, ditandai dengan sikap teman-temannya yang enggan menerima siswa tersebut dalam kegiatan kelompok belajar maupun aktivitas bermain bersama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam proses interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Hasil pengamatan juga memperlihatkan bahwa perilaku *verbal bullying* yang berlangsung terus-menerus berpotensi berkembang menjadi konflik fisik antarsiswa. Situasi ini terjadi karena korban *bullying* sering memberikan respons berupa tindakan agresif sebagai bentuk pembelaan diri terhadap perlakuan yang diterimanya. Dengan demikian, *bullying* verbal tidak hanya memengaruhi kondisi emosional siswa, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial dan perilaku siswa di lingkungan sekolah (Hermi & Ramadan, 2024).

4. Hasil Tabulasi Jawaban Siswa

No	Bentuk *Bullying*	Ya (%)	Kadang (%)	Tidak (%)
1	Diejek teman di kelas	45,5%	22,7%	31,8%
2	Dipanggil dengan nama yang tidak disukai	22,7%	50,0%	27,3%
3	Tidak diajak bermain	36,4%	31,8%	31,8%
4	Pernah diancam teman	36,4%	31,8%	31,8%

No	Bentuk *Bullying*	Ya (%)	Kadang (%)	Tidak (%)
5	Barang diambil/disembunyikan	50,0%	27,3%	22,7%
6	Dipermalukan di depan kelas	27,3%	27,3%	45,5%
7	Dipukul atau didorong	31,8%	40,9%	27,3%

Berdasarkan hasil tabulasi data, perilaku *bullying* masih ditemukan dalam kehidupan sosial siswa kelas III di SD Negeri 16 Palembang dengan tingkat kejadian yang cukup tinggi. Bentuk *bullying* yang paling dominan dialami siswa ialah tindakan pengambilan maupun penyembunyian barang tanpa izin dengan persentase mencapai 50,0%. Selain itu, *bullying* verbal berupa ejekan serta perilaku ancaman juga masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial antarsiswa belum sepenuhnya berjalan secara harmonis dan kondusif. Perilaku *bullying* yang muncul tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga mencakup aspek verbal dan sosial yang dapat memengaruhi kenyamanan siswa dalam bergaul. Fenomena ini memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih mengalami perlakuan negatif dari teman sebaya dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, *bullying* masih menjadi permasalahan sosial yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak sekolah dan guru (Nur & Azijah, 2022).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan *bullying* dalam lingkungan sekolah dapat memengaruhi hubungan sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Bentuk perilaku seperti ejekan, ancaman, dan tindakan terhadap barang milik teman menjadi indikasi bahwa interaksi sosial siswa belum sepenuhnya didasarkan pada sikap saling menghargai. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman, takut, maupun rendah diri pada siswa yang menjadi korban *bullying*. Selain berdampak pada aspek emosional, perilaku *bullying* juga dapat menghambat kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Situasi ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung perkembangan sosial siswa. Upaya pencegahan *bullying* perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembinaan karakter, pengawasan, serta penanaman nilai empati kepada siswa sejak usia dini. Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat belajar yang lebih nyaman dan positif bagi seluruh siswa.

2. Hasil Wawancara Guru Kelas 3A

Tabel 2. Hasil Wawancara Guru Kelas 3A

No	Indikator	Hasil Wawancara
1	Frekuensi Bullying	Perilaku *bullying* cukup sering terjadi, meskipun tidak muncul setiap hari.
2	Bentuk *Bullying*	Bentuk *bullying* yang paling dominan adalah pengucilan sosial terhadap siswa tertentu.
3	Dampak terhadap Interaksi Sosial	Korban cenderung dijauhi teman-temannya sehingga mengalami kesulitan dalam bergaul dan bekerja sama di kelas.
4	Dampak terhadap Perilaku Sosial	Siswa tidak menjadi pendiam, tetapi sering tidak diajak bermain atau bekerja kelompok karena perilakunya dianggap mengganggu teman.
5	Upaya Guru	Guru melakukan pendekatan personal dan mencari latar belakang keluarga korban untuk membantu mengatasi perilaku *bullying*.

Hasil wawancara dengan guru kelas 3A menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang paling dominan terjadi dalam bentuk pengucilan sosial terhadap siswa tertentu. Korban cenderung dijauhi oleh teman-temannya karena dianggap sering melakukan tindakan yang mengganggu atau bersikap jahil kepada siswa lain. Kondisi tersebut berdampak pada kesulitan siswa untuk diterima dalam kelompok belajar maupun aktivitas bermain bersama teman sebaya. Situasi ini menunjukkan adanya hambatan dalam proses interaksi sosial siswa di lingkungan kelas. Guru berupaya menangani permasalahan tersebut melalui pendekatan emosional dan komunikasi yang lebih intensif kepada siswa. Selain itu, guru juga berusaha memahami latar belakang keluarga siswa sebagai bagian dari upaya pembinaan perilaku sosial yang lebih baik. Pendekatan tersebut dilakukan agar siswa dapat menyesuaikan diri dan membangun hubungan sosial yang lebih positif dengan teman-temannya (Salsabila dkk, 2025).

3. Hasil Wawancara Guru Kelas 3B

Tabel 3. Hasil Wawancara Guru Kelas 3B

No	Indikator	Hasil Wawancara
1	Frekuensi *Bullying*	*Bullying* terjadi sesekali dan tidak berlangsung setiap hari.
2	Bentuk *Bullying*	*Bullying* verbal berupa ejekan fisik dan penyebutan nama orang tua paling sering terjadi.
3	Dampak terhadap Interaksi Sosial	Korban sering menangis dan membalas tindakan *bullying* dengan kekerasan fisik.
4	Dampak terhadap Perilaku Sosial	Tidak ditemukan siswa yang menjadi pendiam akibat *bullying*.
5	Upaya Guru	Guru meminta siswa saling meminta maaf dan memberikan nasihat agar siswa memahami dampak bullying.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3B, diketahui bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk perilaku yang paling dominan terjadi di lingkungan kelas. Perilaku tersebut umumnya muncul dalam bentuk ejekan antarteman yang dilakukan secara berulang selama proses interaksi sosial berlangsung. Tindakan ejekan yang terus terjadi sering memicu terjadinya konflik antarsiswa hingga berkembang menjadi tindakan fisik sebagai bentuk respons dari korban *bullying*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengelola emosi dan menyelesaikan permasalahan sosial secara positif. Dalam upaya mengatasi perilaku tersebut, guru memberikan nasihat serta arahan kepada siswa mengenai dampak negatif *bullying* terhadap kondisi emosional dan hubungan sosial teman sebaya. Guru juga berupaya menanamkan nilai empati agar siswa mampu memahami perasaan teman yang menjadi korban *bullying*. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan siswa dapat membangun sikap saling menghargai dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

4. Tabel Interaksi Sosial Siswa

Tabel 4. Interaksi Sosial Siswa

No.	Interaksi Sosial	Ya (%)	Kadang (%)	Tidak (%)
1	Nyaman berteman dengan teman sekelas	86,4%	9,1%	4,5%

No.	Interaksi Sosial	Ya (%)	Kadang (%)	Tidak (%)
2	Berani berbicara di depan kelas	40,9%	36,4%	22,7%
3	Memiliki teman dekat	100%	0%	0%
4	Mau meminjamkan barang	95,5%	4,5%	0%
5	Mau kerja kelompok dengan siapa saja	68,2%	31,8%	0%
6	Mudah berbaur dengan teman baru	54,5%	36,4%	9,1%
7	Merasa aman dan senang di sekolah	81,8%	9,1%	9,1%

Hasil penelitian mengenai interaksi sosial siswa menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki hubungan sosial yang cukup positif dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut terlihat dari adanya kedekatan pertemanan yang dimiliki siswa serta rasa nyaman saat berinteraksi di dalam kelas. Hubungan sosial yang baik ini mencerminkan bahwa mayoritas siswa mampu menjalin komunikasi dan kerja sama dengan teman-temannya dalam kegiatan belajar maupun aktivitas sosial lainnya. Selain itu, suasana kelas yang relatif kondusif turut mendukung terbentuknya interaksi sosial yang harmonis di antara siswa. Keberadaan teman dekat juga menjadi salah satu faktor yang membantu siswa merasa aman dan diterima dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, interaksi sosial yang baik dapat mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa secara optimal..

Meskipun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum memiliki keberanian untuk berbicara atau menyampaikan pendapat di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam aspek kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi sosial siswa. Selain itu, sebagian siswa juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri serta berbaur dengan teman baru di lingkungan sekolah. Faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang kurang menyenangkan, termasuk perlakuan negatif dari teman sebaya. Rendahnya rasa percaya diri dapat berdampak pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran maupun aktivitas kelompok di kelas. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan sosial dan emosional agar siswa lebih aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* memiliki pengaruh terhadap kenyamanan sosial dan kondisi psikologis sebagian siswa di sekolah. Tindakan seperti ejekan, pengucilan, maupun perlakuan tidak menyenangkan lainnya dapat menyebabkan siswa merasa kurang percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebaya. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi hubungan sosial siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap keberanian mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, siswa yang mengalami tekanan sosial cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun hubungan pertemanan yang sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari guru dan sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung interaksi sosial yang positif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih ditemukan pada siswa kelas III SD Negeri 16 Palembang dalam berbagai bentuk, seperti ejekan verbal, pengucilan sosial, ancaman, hingga kekerasan fisik. Bentuk yang paling dominan ialah *bullying* verbal berupa ejekan dan perlakuan tidak menyenangkan yang kerap dianggap sebagai candaan oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara guru, dan jawaban siswa, tindakan tersebut masih sering terjadi dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dapat memberikan dampak terhadap kondisi psikologis dan kenyamanan siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Pengucilan sosial menjadi salah satu bentuk *bullying* yang cukup menonjol dalam interaksi antarsiswa di sekolah. Beberapa siswa terlihat tidak diajak bermain bersama, dijauhi ketika bekerja kelompok, serta kurang memperoleh bantuan dari teman sebaya. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Situasi ini juga dapat menimbulkan perasaan tidak diterima dalam kelompok pertemanan sehingga memengaruhi rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi sosial. Dampak tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kurang harmonis dapat memengaruhi perkembangan emosional anak di sekolah.

Perilaku *bullying* verbal yang terjadi secara terus-menerus berpotensi berkembang menjadi tindakan kekerasan fisik di lingkungan kelas. Berdasarkan hasil wawancara guru, beberapa siswa yang menjadi korban cenderung membalas perlakuan temannya dengan tindakan agresif, seperti memukul atau melakukan kekerasan fisik lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan siswa dalam mengendalikan emosi dapat memicu munculnya konflik sosial yang lebih besar. Selain itu, tindakan saling membalas memperlihatkan bahwa siswa masih membutuhkan pendampingan dalam menyelesaikan masalah secara positif. Oleh karena itu, pembinaan karakter dan pengendalian emosi perlu diperkuat dalam lingkungan sekolah (Musa dkk, 2024).

Meskipun perilaku *bullying* masih ditemukan, interaksi sosial sebagian besar siswa tetap berada dalam kategori cukup baik. Mayoritas siswa merasa nyaman berteman, memiliki hubungan yang akrab dengan teman sebaya, serta merasa aman selama berada di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial di kelas belum sepenuhnya berada dalam kondisi negatif. Namun demikian, terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam berbaur maupun menyampaikan pendapat di depan kelas. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh hubungan sosial yang kurang baik dengan teman sebayanya (Rosadi & Hopeman, 2024).

Dampak *bullying* terhadap siswa tidak hanya terlihat pada aspek sosial, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional mereka. Siswa yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan cenderung merasa kurang percaya diri dan lebih tertutup dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Selain itu, pengalaman negatif tersebut dapat memengaruhi kenyamanan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka perkembangan sosial dan emosional siswa dapat terganggu. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah perlu memberikan perhatian terhadap hubungan sosial antarsiswa agar tetap kondusif.

Upaya penanganan *bullying* yang dilakukan guru dilakukan melalui pendekatan personal, pemberian nasihat, serta mediasi antara siswa yang terlibat konflik. Guru berusaha memahami latar belakang setiap siswa guna mengetahui faktor penyebab munculnya perilaku menyimpang tersebut. Pendekatan ini dinilai mampu membantu mengurangi konflik sosial yang terjadi di lingkungan kelas. Penanganan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pemberian hukuman, tetapi juga pada pembinaan sikap dan perkembangan emosional siswa. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik (Najmi & Habiby, 2026).

Kerja sama antara guru, siswa, dan keluarga menjadi faktor penting dalam mencegah serta mengurangi perilaku *bullying* di sekolah. Dukungan dari berbagai pihak diperlukan agar siswa dapat membangun hubungan sosial yang sehat dan saling menghargai satu sama lain. Lingkungan sekolah yang positif akan membantu siswa merasa lebih aman, nyaman, dan percaya diri dalam berinteraksi. Selain itu, pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meminimalkan munculnya perilaku menyimpang di kalangan siswa. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan sosial anak secara optimal (Kotimah, 2026).

KESIMPULAN

Perilaku *bullying* pada siswa kelas III SD Negeri 16 Palembang masih sering terjadi, terutama dalam bentuk *verbal bullying* dan pengucilan sosial. Tindakan tersebut tampak melalui ejekan, panggilan yang tidak pantas, serta sikap mengabaikan teman dalam lingkungan pergaulan sekolah. Kondisi ini memberikan dampak terhadap hubungan sosial antarsiswa, seperti munculnya konflik saat kegiatan kelompok, berkurangnya rasa percaya diri korban, hingga adanya tindakan balasan secara fisik dari

sebagian siswa yang mengalami perlakuan tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* tidak hanya memengaruhi kondisi emosional siswa, tetapi juga memengaruhi keharmonisan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Guru telah melakukan berbagai upaya dalam menangani kasus *bullying* melalui pendekatan personal kepada siswa, pemberian nasihat, serta mengarahkan pelaku untuk meminta maaf kepada korban. Selain itu, guru juga memberikan perhatian dan pendampingan kepada siswa yang menjadi korban agar merasa lebih aman dan nyaman selama mengikuti proses pembelajaran. Langkah tersebut dilakukan sebagai bentuk pembinaan karakter dan penanaman sikap saling menghargai antar siswa di sekolah.

Meskipun demikian, penanganan *bullying* masih memerlukan perhatian yang berkelanjutan dan kerja sama dari berbagai pihak. Peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana belajar yang aman serta mendukung perkembangan sosial siswa secara positif. Dengan adanya pengawasan dan pembinaan yang konsisten, perilaku *bullying* diharapkan dapat diminimalkan sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih harmonis di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, N., Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., & Kurnia, R. (2025). Dampak Sosial Dan Psikologis Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *9*(6), 1779-1787.

Anjelita, K., & Utama, C. (2024). Darurat Bullying: Perilaku Dan Solusi Untuk Menangani Tindak Bullying Di Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(1), 31-41.

Hermi, M., & Ramadhan, Zh (2024). Dampak Maraknya Aksi Verbal Bullying Terhadap Harga Diri Peserta Didik Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma* , *10* (3).

Kotimah, K. (2026). Membangun Karakter Bullying Di Sekolah Dasar (2019-2025). *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *4*(3), 353-367.

Musa, H., Taneo, D., & Dalle, J. M. L. (2024). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Terjadinya Bullying Pada Siswa Kelas 6 Sd Inpres Nitneo. *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, *7*(4), 612-621.

Najmi, F. N., & Habiby, W. N. (2026). Analisis Multidimensional Bullying Pada Sekolah Dasar: Perspektif Ekologi, Pembelajaran Sosial, Dan Relasi Kekuasaan. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 321-346.

Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(3), 685-691.

Ovita, Y. (2025). *Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Di Lingkungan Sekolah Sdn 100840 Sigala-Gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara* (Disertasi Doktor, Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Rosadi, F., & Hopeman, T. A. (2024, September). Faktor Penyebab Terjadinya Kasus Bullying Di Sekolah Dasar Dan Solusinya. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Vol. 3, Pp. 15-20).

Salsabila, A., Putri, P. P., Cinta, T. F., Aprilia, W., & Bayan, Z. (2025). Peran Teman Sebaya Dalam Memotivasi Diri Terhadap Mahasiswa Yang Tidak Memiliki Teman (Circle) Di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Jkip)*, *6*(1), 114-121.

Wardani, Y. A. P., & Astuti, T. (2024). Fenomena School Bullying Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Sdn 2 Twelagiri). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(3), 2087-2096.